

Trauma Masa Kecil: Kekerasan yang Memicu Gangguan Stres Pascatrauma (PTSD)

Izzah Aliyah Zahra, Indah Wahyuningrum, Femas Arifin Yahman, Nadia Khairina*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nadia.khairina.fpsi@um.ac.id

Abstract

Violence that occurs in childhood is a traumatic experience that can trigger various psychological problems in children, one of which is post-traumatic stress disorder. Post-traumatic stress disorder or post-traumatic stress disorder is a condition where a person experiences trauma due to a certain action, which causes fear and even shows certain symptoms when remembering the traumatic event. The aim of this research is to understand or gain understanding and describe the relationship between post-traumatic stress disorder and violence in childhood. With a focus on the psychological impact that can arise and its effect on children's mental health. The method used is a literature review or literature review by searching for journal articles through the ScienceDirect and Google Scholar databases between 2019 and 2023 to identify relevant journal articles, which were published in English and Indonesian. From this search, eight journals were obtained, with the keywords used being post-traumatic stress disorder, violence, and traumatic childhood. The results of the review article study are to: Find out the relationship between childhood violence and Post-Traumatic Stress Disorder, find out the impact of Post-Traumatic Stress Disorder, and find solutions for dealing with violence in childhood.

Keywords: post-traumatic stress disorder; violence; childhood traumatic

Abstrak

Kekerasan yang terjadi pada masa kecil merupakan pengalaman traumatis yang dapat memicu berbagai masalah psikologis pada anak salah satunya yaitu gangguan stres pasca-trauma. Gangguan stres pasca-trauma atau *post-traumatic stress disorder* adalah suatu keadaan di mana seseorang mengalami trauma karena suatu tindakan tertentu, yang menyebabkan ketakutan dan bahkan menunjukkan gejala tertentu ketika mengingat peristiwa traumatis tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami atau mendapatkan pemahaman serta menggambarkan hubungan antara kondisi gangguan stres pasca-trauma dengan kekerasan pada masa kecil. Dengan berfokus pada dampak psikologis yang dapat timbul serta efeknya terhadap kesehatan mental anak. Metode yang digunakan adalah *literature review* atau tinjauan pustaka dengan mencari artikel jurnal melalui basis data ScienceDirect dan Google Scholar antara tahun 2019 hingga 2023 untuk mengidentifikasi artikel jurnal yang relevan, yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Dari pencarian tersebut diperoleh delapan jurnal, dengan kata kunci yang digunakan adalah gangguan stres pasca-trauma, kekerasan, dan traumatis masa kecil. Hasil kajian artikel *review* yaitu untuk: Mengetahui hubungan kekerasan masa kecil dengan *Post-Traumatic Stress Disorder*, mengetahui dampak *Post-Traumatic Stress Disorder*, dan mencari solusi untuk penanganan kekerasan pada masa kecil.

Kata kunci: gangguan stress pasca-trauma; kekerasan; traumatis masa kecil

1. Pendahuluan

Post-traumatic syndrome disorder (PTSD) merupakan gangguan yang umum terjadi pada remaja maupun anak-anak yang mengalami kekerasan terutama kekerasan seksual. Kekerasan sendiri merupakan suatu bentuk tindakan atau perilaku yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik, psikologis, dan verbal yang bertujuan untuk menyakiti serta merugikan korbannya. Istilah kekerasan erat kaitannya dengan konsep "penderitaan," dianalisis dari berbagai sudut pandang, baik secara psikologis maupun hukum, hal ini melibatkan perilaku manusia yang dapat menyebabkan penderitaan bagi orang lain (Pasalbessy, 2010). Fenomena kekerasan dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk di

dalam keluarga dan rumah tangga, di lingkungan sekolah, bahkan di dunia maya. Dalam berbagai kasus, kekerasan dapat memiliki dampak serius terhadap kesejahteraan fisik dan mental korban, sekaligus dapat membahayakan tatanan sosial dan harmoni dalam suatu masyarakat.

Salah satu bentuk kekerasan yang saat ini masih seringkali terjadi adalah kekerasan fisik. Definisi tentang kekerasan fisik adalah tindakan seperti pukulan atau perlakuan kasar berupa penganiayaan yang dapat mengakibatkan kematian atau cedera pada seseorang (Fauziah, 2010). Sehingga di dalamnya bisa dipastikan terdapat istilah ‘tindakan kekerasan’. Tindakan kekerasan mencakup tindakan fisik yang disengaja ataupun bentuk lain, seperti ancaman, yang dapat menimbulkan cedera, depresi, kerugian psikologis, bahkan resiko terburuknya adalah kematian, terhadap seseorang (Hidayat, 2021).

Alih-alih berkurangnya kasus kekerasan fisik tiap tahunnya, justru yang terjadi malah sebaliknya. Pada tahun 2021, kasus kekerasan yang terjadi sebanyak 25.210 dengan rincian korban perempuan sebanyak 21.753 sedang korban laki-laki sebanyak 5.376. Sedangkan pada tahun 2022 terjadi 27.593 kasus kekerasan dengan rincian 25.053 korban perempuan dan 4.630 korban laki-laki, bahkan pada tahun 2023 ini sendiri kasus kekerasan yang terjadi sudah mencapai 24.158 dengan korban perempuan sebanyak 21.308 dan korban laki-laki sebanyak 4.976 (Kemenppa, 2023). Salah satu contoh nyata kasus kekerasan fisik yang terjadi akhir-akhir ini adalah mantan kepala sekolah di MTs Nurul Islam Ahmad Nasrullah yang memukul 15 orang siswinya karena jajan di luar sekolah (Purwodianto, 2023). Apabila dibiarkan seperti itu terus, angka kasus kekerasan fisik akan terus meningkat setiap tahunnya.

Kekerasan fisik merupakan suatu tindakan yang dapat berdampak buruk pada korbannya, termasuk kekerasan fisik yang terjadi pada anak. Kekerasan pada anak dapat berdampak pada kepribadian serta kehidupannya di masa depan. Konsekuensi terhadap karakter dan masa depan anak akan muncul apabila perlakuan kekerasan terjadi selama tahap pembentukan kepribadian dan telah mencapai tingkat keparahan tertentu (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial & Kurniasari, 2019). Perlakuan kekerasan pada anak yang melibatkan unsur emosional, fisik, dan seksual yang secara bersamaan selain mengakibatkan kerusakan fisik, perlakuan tersebut juga bisa merusak kehidupan pribadi atau kondisi psikologis anak tersebut. Dampak dari kekerasan yang dialami anak dapat mencakup luka, memar, benjolan, perasaan malu dalam berinteraksi sosial, isolasi dari lingkungan keluarga, dan merenggangnya hubungan antara pelaku kekerasan dan anak yang menjadi korban (Anggraeni, 2014).

Tindakan kekerasan seringkali terjadi selama masa kanak-kanak, dapat berupa kata-kata atau tindakan fisik yang merugikan pada anak. Umumnya, kekerasan terhadap anak dapat dipicu oleh sejumlah faktor, termasuk karakteristik pribadi anak (cengeng, nakal, aktif, dsb.), karakter pelaku kekerasan, situasi lingkungan, dan budaya. Salah satu faktor pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak adalah orang tua yang mengalami perlakuan kekerasan sejak kecil dan cenderung meniru pola asuh yang serupa. Faktor lain mencakup masalah dalam rumah tangga, kesulitan orang tua dalam mengendalikan emosi anak, ketidakmampuan orang tua dalam memahami perkembangan anak, kurangnya dukungan sosial, anak dengan cacat fisik, anak yang tidak diharapkan, anak yang dianggap sebagai pembawa sial karena hampir merenggut nyawa ibunya (Al Adawiah, 2015).

Tindakan kekerasan pada anak tidak hanya mencakup tindakan fisik atau nonfisik, melainkan juga termasuk kekerasan seksual, kekerasan sosial, dan kekerasan berdasarkan adat istiadat. Menurut UNICEF terdapat berbagai bentuk kekerasan terhadap anak melibatkan situasi yang terjadi di rumah antara lain: Pertama, jenis kekerasan fisik mencakup tindakan seperti dipukul, dilempar, diinjak, dicubit, ditampar, dijewer, ditendang, dicambuk, diikat, dsb. Kedua, dalam kekerasan seksual meliputi tindakan seperti diperkosa, diraba (paha, payudara), disodomi, dan dihamili. Ketiga, dalam kekerasan psikis/emosional mencakup tindakan seperti dimarahi, dicaci maki, dihina, diusir, dicemooh, dibentak, diancam, dipaksa, diomelin, dibenci, dilecehkan. Kekerasan pada anak seringkali terjadi bukan hanya di lingkungan rumah akan tetapi juga sering terjadi di sekolah, taman bermain, tempat-tempat umum, kendaraan umum, tempat pariwisata, dan wilayah yang terdampak konflik seperti perang. Tindakan kekerasan memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk dampak pada aspek psikologis, fisik, dan mental mereka. Salah satu dampak dari kekerasan pada anak adalah trauma, depresi, dan PTSD. Dampak ini bisa sangat serius bila kekerasan tidak dicegah dengan baik dan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Maka dari itu jika seorang anak diasuh dengan kekerasan, ada kemungkinan bahwa kelak ia akan mengadopsi pendekatan yang sama dalam mendidik anaknya.

Sejalan dengan hal tersebut, peningkatan kasus kekerasan yang terjadi rentan bagi anak mengalami PTSD. PTSD digambarkan sebagai kegagalan pemulihan sebagian yang disebabkan oleh perubahan pembelajaran rasa takut seperti yaitu, kegagalan untuk memadamkan respons perilaku terhadap rangsangan yang berhubungan dengan trauma (Kirkpatrick & Heller, 2014). Setelah mengalami trauma, hampir semua orang mengalami gejala PTSD. Namun, banyak orang pada akhirnya mampu menghadapi rangsangan yang menakutkan seperti ingatan, pemicu, atau isyarat visual dengan secara bertahap mengurangi rasa takut mereka. Ketika penurunan ini tidak terjadi, orang cenderung menggunakan strategi penghindaran dan kognitif untuk menghindari emosi yang menyusahkan.

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah dibahas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui serta menggambarkan hubungan antara kondisi gangguan stress pasca trauma (PTSD) dengan kekerasan pada masa kecil. Dengan berfokus pada dampak psikologis yang dapat timbul serta efeknya terhadap kesehatan mental anak.

2. Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan ini adalah tinjauan literatur (*literature review*). Peneliti melakukan *literature review* dengan menerapkan strategi pencarian literatur pada basis data jurnal penelitian melalui internet. Basis data yang dieksplorasi yaitu meliputi Google Scholar dan ScienceDirect, dengan kriteria publikasi dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Peneliti mengambil artikel jurnal yang relevan, yang dipublikasikan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Dalam pencarian literatur yang dilakukan peneliti ditemukan 8 jurnal artikel yang cocok dengan tema yang diangkat. Serta memiliki kesesuaian isi dan relevan dengan judul yang diangkat. Dengan kata kunci yang digunakan adalah “gangguan stres pasca-trauma”, “kekerasan”, dan “traumatis masa kecil”.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Kajian Literatur

Peneliti	Judul	Sampel	Metode	Hasil
Ugwuede (2023)	<i>Post traumatic stress disorder in African American men exposed to violent trauma</i>	Pria Amerika keturunan Afrika	Kualitatif	Hasil penelitian yang mempelajari perkembangan PTSD pada laki-laki Afrika-Amerika yang pernah mengalami trauma atau kekerasan tidak konsisten, yang menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana mengevaluasi gejala PTSD di kalangan laki-laki Afrika-Amerika, serta proses ketahanan dan strategi pencegahan.
Paul (2023)	<i>Social and emotional adjustment, post-traumatic stress disorder, and representations of family relationships: The effects of intimate partner violence on very young children</i>	46 anak dan ibunya	<i>Mixed methods</i> (metode campuran)	Studi tersebut menemukan bahwa paparan dini terhadap kekerasan pasangan memiliki dampak minimal terhadap hubungan keluarga dan penyesuaian sosial dan emosional. Namun jika dikaitkan dengan tingkat kecemasan, depresi, dan kemarahan maka lebih tinggi didapat pada anak-anak. Representasi kekompakan hubungan ibu-anak berperan memoderasi antara timbulnya kekerasan pasangan dengan penyesuaian eksternal yang ditunjukkan anak.
Marques-Feixa et al (2023)	<i>Complex post-traumatic stress disorder (CPTSD) of ICD-11 in youths with childhood maltreatment: Associations with age of exposure and clinical outcomes</i>	187 remaja	Kualitatif	Remaja yang terpapar penganiayaan masa kanak-kanak (dengan atau tanpa gangguan kejiwaan) menunjukkan gejala internalisasi, eksternalisasi, dan gejala lainnya yang lebih besar, penyesuaian premorbid yang lebih buruk, dan fungsi keseluruhan yang lebih buruk. Remaja dengan gangguan kejiwaan dan terkena paparan penganiayaan melaporkan lebih banyak gejala CPTSD, komorbiditas psikiatrik dan polifarmasi, serta penggunaan ganja lebih awal.

Haj-Yahia et al (2019)	<i>The relationship between exposure to family violence in childhood and post-traumatic stress symptoms in young adulthood: The mediating role of social support</i>	516 mahasiswa	Kuantitatif	Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara partisipan yang menyaksikan kekerasan antarorang tua dan partisipan yang mengalami kekerasan dari orang tua dan PTSD, baik dari segi skor keseluruhan maupun dari setiap skor gejala: depresi, gangguan tidur, disosiasi, dan kecemasan.
Coles et al (2020)	<i>Unpacking the Causes of Post-Traumatic Stress Disorder in Violently Injured Patients</i>	54 orang korban kekerasan di rumah sakit universitas	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa 100% partisipan merupakan korban kekerasan dan 85% diantaranya positif mengalami PTSD. Hal-hal terkait <i>positive affect</i> mengindikasikan kemungkinan partisipan resilien.
Anggadewi (2020)	Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak Pada Remaja	40 orang yang memiliki trauma masa kanak-kanak	<i>Mixed Methods</i> (metode campuran)	Peristiwa traumatis yang mayoritas dialami oleh para subjek adalah kekerasan fisik dan seksual, kekerasan verbal dan emosional, serta pengabaian kemudian trauma akan perpisahan. dan peristiwa ini memiliki andil yang cukup besar dan cukup mengganggu dalam permasalahan yang timbul pada saat masa remaja.
Sumartining sih & Prasetyo (2019)	<i>Literatur Review: Pengaruh Cognitive Behavior Therapy terhadap Posttraumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan pada Anak</i>	-	Literatur review	Adanya dampak terapi perilaku kognitif (Cognitive Behaviour Therapy/CBT) terhadap gangguan stres pasca-trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD) pada anak yang mengalami kekerasan.
Kovler et al (2021)	<i>Increased proportion of physical child abuse injuries at a level I pediatric trauma center during the Covid-19 pandemic</i>	257 Pasien (25 pasien anak korban kekerasan, 242 pasien dengan trauma yang lain)	Kuantitatif	Selama pandemi Covid-19 kasus kekerasan ataupun cedera fisik baik pada anak ataupun pada individu yang lain semakin meningkat.

Dari hasil tabel *review* jurnal tersebut didapatkan data bahwa kekerasan pada masa kecil mempengaruhi gejala PTSD, hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haj-Yahia et al. (2019). Akan tetapi, penelitian lain menunjukkan bahwa kecil kemungkinan kekerasan pada masa kecil mempengaruhi PTSD dikarenakan terdapat faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap PTSD seperti korban pelecehan seksual, korban tindak kejahatan, hingga korban konflik besar seperti perang. Maka dari itu perlu

penelitian lebih agar mengetahui secara pasti apa penyebab trauma pada masa kecil dan hubungannya dengan gejala PTSD.

Dampak Kekerasan pada Masa Kecil

Studi menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi pada masa kecil memiliki berbagai dampak negatif pada pertumbuhan individu baik itu dampak psikologis maupun fisik sehingga perlu penanganan secara tepat pada kasus kekerasan ini. Adapun dampak kekerasan pada masa kecil antara lain yaitu trauma, kecemasan, depresi, PTSD. Anak-anak yang mengalami kekerasan psikologis pada usia dini dapat menunjukkan dampak seperti trauma, kecemasan yang berkelanjutan, dan kewaspadaan yang tinggi karena takut mengalami kekerasan psikologis yang serupa berulang kali di rumah (Lloyd, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Medjkane et al (2020) menginformasikan bahwa akibat dari kekerasan psikologis yang diterima oleh anak-anak pada usia dini adalah munculnya halusinasi dan dorongan untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Tindakan kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga dan disaksikan secara langsung oleh anak dapat menimbulkan dampak yang juga tidak sepele. Dampak cukup besar juga dihasilkan dari kekerasan rumah tangga yang terjadi dan disaksikan secara langsung oleh sang anak. Pengalaman menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga oleh seorang anak dapat menyebabkan berbagai masalah, baik dalam jangka waktu pendek maupun yang bersifat jangka waktu panjang (Mardiyati, 2015). Menjadi korban serta menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah suatu pengalaman traumatis, karena tindakan kekerasan tersebut dilakukan oleh individu yang seharusnya dekat dengan anak, yaitu keluarga yang diharapkan menjadi sumber rasa aman bagi anak. Sebaliknya, keluarga tersebut malah menunjukkan perilaku kekerasan, menciptakan perasaan takut dan kemarahan. Pengalaman traumatis ini sering kali menjadi faktor yang dapat memperkirakan timbulnya masalah psikologis di masa depan, seperti pengabaian dan perlakuan kasar baik secara fisik maupun psikologis terhadap anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Paul (2023) menunjukkan paparan dini terhadap kekerasan memiliki dampak minimal terhadap hubungan keluarga dan penyesuaian sosial dan emosional, namun dikaitkan dengan tingkat kecemasan, depresi, dan kemarahan yang lebih tinggi pada anak-anak. Hal ini menjelaskan bahwa paparan terhadap kekerasan pada anak berpengaruh pada kesehatan mental anak. Penerimaan kekerasan oleh seorang anak selama masa hidupnya dapat menyebabkan trauma yang berdampak pada kehidupan anak tersebut dalam jangka waktu yang lama.

Hubungan PTSD dengan Kekerasan pada Masa Kecil

Gangguan stres pasca-trauma (PTSD) merupakan kondisi kecemasan yang muncul setelah mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis. Jenis kejadian yang dapat menimbulkan trauma yang mencakup pelecehan fisik, pelecehan seksual, cedera, kecelakaan lalu lintas, kekerasan jalanan, trauma perang, luka bakar yang parah, dan bencana alam lainnya. Gangguan PTSD dapat dialami siapa saja dari kanak-kanak hingga remaja. Namun, fokus pada studi ini adalah anak-anak yang mengalami gangguan PTSD dari kekerasan yang dialaminya pada masa kecil. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haj-Yahia et al. (2019) kemungkinan anak mengalami gangguan PTSD dari kekerasan yang diterimanya pada masa kecil. Kekerasan yang diterima bisa saja berupa pelecehan seksual, pertengkaran antar orang

tua hingga anak yang menjadi korban KDRT. Gangguan PTSD bisa sangat berpengaruh terhadap kondisi mental dan tumbuh kembang anak sehingga perlu penanganan maupun pencegahan yang sesuai.

Untuk mencegah kekerasan pada anak diperlukan penanganan masalah yang tepat sebagai upaya/alat yang tepat untuk anak-anak menyesuaikan diri dari fenomena traumatis yang dialami. Konsep dari pencegahan ini adalah *coping* (Ambarsarie, 2021). *Coping* adalah proses individu dalam melampaui tuntutan-tuntutan yang disebabkan oleh stres; ini adalah suatu proses yang bergerak dinamis di mana individu mengubah pikiran dan perilaku mereka untuk menanggapi berbagai perubahan dalam persepsi terhadap kondisi stres dan tuntutan yang ada di lingkungan sekitar.

Pada teori Anna Freud dijelaskan mengenai pengembangan dari psikoanalisis cetusan ayahnya yakni Sigmund Freud sehingga memunculkan aspek psikoterapi. Selain mencetuskan aspek psikoterapi ini, teori Anna juga lebih membahas mendalam mengenai psikologi anak (Cherry, 2023) yang relevan dengan bahasan ini dimana Post Traumatic Stress Disorder yang muncul akibat adanya kekerasan yang dialami pada masa kecil. Pada dasarnya, setiap anak harus diakui sebagai pribadi yang memiliki haknya sendiri. Apabila pada masa kecil dimana perkembangan mental dan kognitif sang anak belum sempurna, namun ia sudah mendapatkan kekerasan dari orang tua ataupun keluarganya tentu akan menghambat dan mengganggu perkembangan mental dan psikologisnya karena trauma yang didapatkan. Menghadapi permasalahan tersebut, salah satu teknik psikoterapi milik Anna Freud dapat menjadi solusi. Psikoterapi yang juga dikenal sebagai terapi bicara, mengacu pada teknik yang membantu orang mengubah perilaku, pikiran, dan emosi yang menyebabkan masalah atau kesusahan. Ini adalah istilah umum yang menggambarkan pengobatan gangguan psikologis dan tekanan mental melalui teknik verbal dan psikologis. Teknik psikoterapi ini dilakukan untuk mengobati trauma yang dialami oleh anak yang mempengaruhi dan mengganggu perkembangannya sehingga individu tersebut dapat pulih secara perlahan dan bangkit dari trauma yang ia alami pada masa anak-anak.

4. Simpulan

Secara keseluruhan, studi-studi menegaskan bahwa kekerasan yang dialami maupun yang disaksikan secara langsung pada masa kecil membawa dampak negatif signifikan pada pertumbuhan individu, baik dari segi psikologis maupun fisik. Dampak tersebut mencakup trauma, kecemasan, depresi, dan PTSD. Khususnya, kekerasan psikologis pada usia dini dapat menciptakan dampak berkelanjutan, seperti trauma, kecemasan yang persisten, dan kewaspadaan yang tinggi terhadap kekerasan serupa. Namun, kekerasan tersebut tidak selalu mempengaruhi hubungan keluarga dan penyesuaian sosial-emosional. Gangguan stres pasca-trauma (PTSD) adalah gangguan kecemasan yang muncul setelah mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatik dan bisa mempengaruhi individu dari berbagai kelompok usia, mulai dari remaja hingga anak-anak. Fokus utama adalah pada anak-anak yang mengalami gangguan PTSD akibat kekerasan pada masa kecil, seperti pelecehan seksual atau ketidakamanan dalam lingkungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dapat mengalami PTSD sebagai dampak dari kekerasan yang mereka alami pada masa kecil, baik dalam bentuk pelecehan seksual maupun situasi konflik antara orang tua yang merugikan anak sebagai korban KDRT.

Penelitian menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Yaitu seperti fokus pada penelitian ini yang hanya berfokus pada dampak secara psikologis dan tidak menekankan pada dampak fisik yang dialami akibat kekerasan. Sehingga, peneliti berharap adanya penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan untuk mengkaji lebih dalam terkait dampak fisik dari kekerasan masa kecil sebagai bentuk upaya preventif dalam meminimalisir tindakan kekerasan di dalam rumah tangga dan keluarga.

Daftar Rujukan

- Al Adawiah, R. (2015). Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2). <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i2.26>
- Ambarsarie, R. (2021). *Buku Saku Coping Stres pada Mahasiswa Generasi Z*.
- Anggadewi, B. E. T. (2020). *Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak Pada Remaja*. 2(2).
- Anggraeni, R. D. (2014). *Dampak Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga*. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/20630>
- Cherry, K. (2023). *Why Anna Freud Is One of the Most Important Psychologists in History*. Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/anna-freud-biography-1895-1982-2795536>
- Coles, Z. J., Tufariello, A., & Bonne, S. (2020). Unpacking the Causes of Post-Traumatic Stress Disorder in Violently Injured Patients. *Journal of Surgical Research*, 256, 43–47. <https://doi.org/10.1016/j.jss.2020.06.015>
- Fauziah, A. (2010). *DP3AK*. <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/21>
- Haj-Yahia, M. M., Sokar, S., Hassan-Abbas, N., & Malka, M. (2019). The relationship between exposure to family violence in childhood and post-traumatic stress symptoms in young adulthood: The mediating role of social support. *Child Abuse & Neglect*, 92, 126–138. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.03.023>
- Hidayat, A. (2021). *Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan*.
- Kemenppa. (2023). *SIMFONI-PPA*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kirkpatrick, H. A., & Heller, G. M. (2014). Post-Traumatic Stress Disorder: Theory and Treatment Update. *The International Journal of Psychiatry in Medicine*, 47(4), 337–346. <https://doi.org/10.2190/PM.47.4.h>
- Kovler, M.L., Ziegfeld, S., Ryan, L.M., Goldstein, M.A., Gardner, R., Garcia, A.V., & Nasr, I.W. (2021). Increased proportion of physical child abuse injuries at a level I pediatric trauma center during the Covid-19 pandemic. *Child Abuse Negl*, 116. doi: 10.1016/j.chiabu.2020.104756
- Lloyd, M. (2018). Domestic Violence and Education: Examining the Impact of Domestic Violence on Young Children, Children, and Young People and the Potential Role of Schools. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2018.02094>
- Mardiyati, I. (2015). Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Raheema*, 2(1). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.166>
- Marques-Feixa, L., Moya-Higueras, J., Romero, S., Santamarina-Pérez, P., San Martín-Gonzalez, N., Mas, A., Rapado-Castro, M., Blasco-Fontecilla, H., Zorrilla, I., Forner-Puntonet, M., Anglada, E., Ramírez, M., Mayoral, M., Muñoz, M. J., Fañanás, L., Palma-Gudiel, H., Castro-Quintas, Á., Monteserín, J. L., Marín-Vila, M., ... Rios, G. (2023). Complex post-traumatic stress disorder (CPTSD) of ICD-11 in youths with childhood maltreatment: Associations with age of exposure and clinical outcomes. *Journal of Affective Disorders*, 332, 92–104. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.03.088>
- Medjkane, F., Notredame, C.-E., Sharkey, L., D'Hondt, F., Vaiva, G., & Jardri, R. (2020). Association between childhood trauma and multimodal early-onset hallucinations. *The British Journal of Psychiatry: The Journal of Mental Science*, 216(3), 156–158. <https://doi.org/10.1192/bjp.2019.266>
- Pasalbessy, J. D. (2010). DAMPAK TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK SERTA SOLUSINYA. *SASI*, 16(3), 8. <https://doi.org/10.47268/sasi.v16i3.781>
- Paul, O. (2023). Social and emotional adjustment, post-traumatic stress disorder, and representations of family relationships: The effects of intimate partner violence on very young children. *European Review of Applied Psychology*, 73(5), 100904. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2023.100904>

- Purwodianto, J. (2023). *Mantan Kepala MTs yang Pukul 15 Siswi di Gresik Jalani Sidang Perdana*. detikjatim. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6657949/mantan-kepala-mts-yang-pukul-15-siswi-di-gresik-jalani-sidang-perdana>
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, & Kurniasari, A. (2019). DAMPAK KEKERASAN PADA KEPERIBADIAN ANAK. *Sosio informa*, 5(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Sumartiningsih, M. S., & Prasetyo, Y. E. (2019). A Literature Review: Pengaruh Cognitive Therapy Terhadap Post Traumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan pada Anak. *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/jpki.v5i2.17429>
- Ugwuede, A. A. (2023). Post traumatic stress disorder in African American men exposed to violent trauma.